

Etika Sosial dalam Islam: Menjawab Krisis Moral Masyarakat Kontemporer

Asriani Asnani^{1*} & Adawiyah Pettalongi²

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Asriani, Email : asrimuti91@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 4	Masyarakat masa kini sedang menghadapi krisis moral yang serius, terlihat dari menurunnya nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam situasi ini, Islam sebagai agama yang menyeluruh memiliki ajaran etika sosial yang bersumber dari wahyu dan teladan Nabi Muhammad SAW. Artikel ini bertujuan untuk mengulas konsep etika sosial dalam Islam serta bagaimana ajaran tersebut dapat menjadi solusi atas berbagai masalah moral yang terjadi di tengah masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui analisis pustaka, baik dari sisi ajaran agama maupun realitas sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti keadilan, persaudaraan, tanggung jawab sosial, dan amar ma'ruf nahi munkar merupakan dasar penting dalam ajaran Islam yang dapat membangun kembali kehidupan sosial yang lebih bermoral dan berkelanjutan.
KATAKUNCI	
Etika sosial Islam, krisis moral, masyarakat kontemporer.	

1. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan liberalisasi nilai telah memberikan pengaruh besar terhadap struktur dan dinamika kehidupan sosial masyarakat. Di satu sisi, modernisasi membawa kemudahan dan percepatan dalam berbagai aspek kehidupan, namun di sisi lain, ia turut menyumbang pada krisis nilai dan degradasi moral yang semakin kompleks. Fenomena seperti korupsi, kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan, disintegrasi keluarga, serta meningkatnya individualisme dan materialisme adalah potret nyata dari krisis moral yang melanda masyarakat kontemporer (Bauman, 2000; Maarif, 2011). Krisis moral ini bukan hanya merupakan masalah etika individual, tetapi telah menjadi persoalan sosial yang sistemik. Norma sosial yang sebelumnya menjadi rujukan bersama mulai kehilangan wibawa dan makna, digantikan oleh nilai-nilai pragmatis dan relativistik yang menekankan pada kepentingan pribadi dan keuntungan sesaat. Hal ini mengindikasikan terjadinya keretakan dalam sistem nilai dan kehilangan arah dalam pembentukan etika kolektif masyarakat. Dalam situasi semacam ini, agama sebagai sumber nilai transenden memegang peran penting dalam menata ulang tatanan sosial yang adil dan bermoral. Islam sebagai agama yang bersifat *syāmil* (komprehensif) tidak hanya mengatur aspek ibadah ritual, tetapi juga memuat ajaran sosial yang luas dan mendalam. Salah satu dimensi penting dari ajaran Islam adalah etika sosial, yaitu seperangkat nilai dan prinsip moral yang mengatur hubungan antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Etika sosial dalam Islam bukanlah ajaran abstrak, melainkan sistem nilai yang aplikatif dan berdimensi praksis. Ajaran tentang keadilan (*ʿadālah*), persaudaraan (*ukhuwwah*), tanggung jawab sosial (*mas'ūliyyah*), kepedulian (*ta'āwun*), hingga amar ma'ruf nahi munkar merupakan landasan fundamental bagi terciptanya masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW telah memberikan fondasi yang kuat mengenai pentingnya etika sosial. Dalam QS. An-Nahl: 90, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يُعْطِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Mahasiswa Magister Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu, Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.

Ayat ini menunjukkan keterkaitan langsung antara nilai spiritual dan etika sosial dalam kehidupan seorang Muslim. Demikian pula dalam banyak hadis, Nabi SAW menekankan pentingnya etika sosial sebagai bentuk keimanan yang nyata. Di tengah realitas sosial yang mengalami disorientasi moral, penggalian dan implementasi kembali etika sosial Islam menjadi sangat relevan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual dan aplikatif bagaimana etika sosial dalam Islam dapat dijadikan solusi atas krisis moral masyarakat kontemporer. Penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa etika sosial Islam memiliki keunggulan dalam menyatukan aspek spiritual, moral, dan sosial secara integral dan kontekstual.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Etika Sosial dalam Islam: Konsep dan Ruang Lingkupnya

Etika sosial dalam Islam adalah dimensi ajaran Islam yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dalam tatanan sosial. Etika ini lahir dari ajaran tauhid yang menegaskan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*) tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial (*ḥabl min al-nās*). Menurut Al-Attas (1993), etika Islam bersumber dari wahyu ilahi dan bertujuan membentuk individu yang beradab (*insān adīb*) yang mampu menjalankan perannya dalam masyarakat secara bermoral dan bertanggung jawab.

Prinsip-prinsip utama dalam etika sosial Islam meliputi:

- Keadilan (*ʿadālah*): prinsip keadilan menuntut kesetaraan hak dan perlakuan terhadap sesama manusia tanpa diskriminasi (QS. Al-Mā'idah: 8).
- Persaudaraan (*ukhuwwah*): Islam menegaskan bahwa semua manusia berasal dari satu asal usul dan memiliki ikatan kemanusiaan yang tidak terputus (QS. Al-Hujurat: 13).
- Tanggung jawab sosial (*mas'ūliyyah ijtimā'iyyah*): Islam memandang bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan sosialnya, sebagaimana sabda Nabi: *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya"* (HR. Bukhārī dan Muslim).
- Toleransi (*tasāmuh*) dan kerja sama sosial (*ta'āwun*) juga menjadi bagian integral dari etika sosial Islam yang menekankan kohesi sosial dan perdamaian.

Dengan demikian, etika sosial dalam Islam tidak bersifat individualistik, tetapi kolektif dan institusional, yang ditujukan untuk membentuk masyarakat yang adil, seimbang, dan bermartabat (Ramadan, 2009).

2.2 Krisis Moral dalam Masyarakat Kontemporer

Menurut (Budiyono et al., 2022) krisis moral ditandai dengan menurunnya kepedulian seseorang terhadap lingkungan dan sesamanya, hilangnya sopan santun, menjauhnya dari ajaran agama, serta munculnya berbagai perilaku negatif lainnya yang cukup parah. Remaja menjadi kelompok yang paling rentan mengalami krisis ini, terutama dalam hal keagamaan. Mereka menghadapi kesulitan dalam menemukan jati diri karena pengaruh budaya luar dan lingkungan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama. Penyebab utamanya adalah lemahnya pemahaman dan pegangan terhadap ajaran agama, yang berdampak pada kurangnya kontrol diri. Agama memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan membimbing seseorang untuk mengendalikan dirinya secara lebih baik. Jika seseorang memiliki pengetahuan agama yang minim, maka moral keagamaannya pun cenderung lemah. Nilai-nilai ketuhanan dalam diri seseorang akan memengaruhi cara ia bersikap dan bertindak, sehingga penting bagi individu beragama untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman hidup.

Krisis moral kontemporer mengacu pada melemahnya sistem nilai yang mendasari perilaku sosial masyarakat. Dalam pandangan Bauman (2000), modernitas cair telah melahirkan masyarakat yang rapuh secara moral karena tidak lagi berpegang pada nilai-nilai bersama, melainkan mengejar kepentingan pribadi dan kebebasan absolut. Fenomena ini terlihat dalam berbagai bentuk seperti:

- a. Meningkatnya korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan di berbagai sektor (Transparency International, 2024).
- b. Menurunnya rasa empati sosial dan meningkatnya polarisasi di media sosial.
- c. Disintegrasi keluarga yang melemahkan pendidikan nilai sejak dini (Syafii Maarif, 2011).

Kondisi ini diperparah dengan lemahnya institusi-institusi moral seperti keluarga, pendidikan, dan lembaga keagamaan yang seharusnya menjadi penjaga nilai. Oleh karena itu, solusi terhadap krisis ini tidak cukup dengan pendekatan hukum atau ekonomi, tetapi memerlukan pendekatan moral-religius yang lebih mendalam.

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas relevansi nilai-nilai Islam dalam membangun tatanan sosial yang etis. Misalnya:

- a. Nasution (2000) dalam bukunya *Etika Beragama dan Berpolitik dalam Islam* menguraikan bahwa Islam memiliki perangkat nilai sosial yang mampu menjaga stabilitas moral masyarakat, terutama dalam konteks kebijakan publik.
- b. Ramadan (2009) dalam *Radical Reform* menekankan perlunya reformasi pemikiran Islam agar lebih kontekstual dalam menjawab tantangan zaman, tanpa meninggalkan prinsip dasar etika sosial Islam.
- c. Azra (2002) menggarisbawahi pentingnya peran masjid dan ulama dalam pembinaan moral masyarakat, yang mulai melemah di tengah urbanisasi dan sekularisasi.

Namun demikian, masih sedikit kajian yang secara khusus membahas bagaimana etika sosial Islam dapat dijadikan solusi konkret atas krisis moral kontemporer secara aplikatif. Maka dari itu, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan normatif dan kontekstual yang integratif.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bersifat normatif-teologis dan sosiologis. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama kajian adalah mengeksplorasi, menganalisis, dan menginterpretasi nilai-nilai etika sosial dalam Islam berdasarkan sumber-sumber primer keagamaan dan pemikiran keislaman kontemporer, serta mengkaji relevansinya terhadap problematika moral masyarakat modern. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih yang secara eksplisit maupun implisit memuat nilai-nilai etika sosial seperti keadilan, persaudaraan, tanggung jawab sosial, dan amar ma'ruf nahi munkar. Selain itu, digunakan juga karya-karya ulama dan intelektual Muslim seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Syed M. N. Al-Attas, dan Tariq Ramadan yang membahas aspek etis dan sosial dalam Islam. Sumber sekunder mencakup literatur akademik modern, artikel jurnal, laporan lembaga sosial seperti Transparency International, serta referensi lain yang berkaitan dengan krisis moral dalam masyarakat kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen, dengan cara menelusuri, mencermati, dan mengkaji berbagai bahan pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini mencakup proses klasifikasi, seleksi, dan analisis terhadap teks keagamaan dan pemikiran ilmiah guna memperoleh pemahaman yang utuh dan terarah. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan kritis-reflektif. Tahapan analisis mencakup: identifikasi nilai-nilai sosial Islam, pemetaan gejala krisis moral berdasarkan data sosial kontemporer, analisis pertemuan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan masyarakat modern, serta refleksi normatif terhadap potensi penerapan etika Islam sebagai solusi etis. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan memverifikasi dan membandingkan antara referensi klasik, pemikiran kontemporer, dan realitas sosial yang teraktualisasi melalui sumber-sumber terpercaya. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan sintesis yang tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga operasional dalam upaya pembinaan etika sosial berbasis nilai-nilai Islam dalam masyarakat global yang tengah mengalami krisis moral.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Etika Sosial Islam sebagai Sistem Nilai Terpadu

Etika sosial dalam Islam bukanlah sekadar norma moral individual, tetapi merupakan sistem nilai yang membentuk struktur sosial Islami. Prinsip-prinsip seperti keadilan (*'adālah*), persaudaraan (*ukhuwwah*), tanggung jawab sosial (*mas'ūliyyah*), dan amar ma'ruf nahi munkar merupakan instrumen utama dalam menciptakan masyarakat beradab dan berkeadilan. Keadilan,

misalnya, bukan hanya prinsip hukum, tetapi juga nilai sosial yang menuntut perlakuan yang seimbang dan non-diskriminatif terhadap seluruh anggota masyarakat. Al-Qur'an (QS. An-Nahl: 90) menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.

Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan dalam Islam bersifat universal dan menjadi pondasi dalam setiap interaksi sosial. Tanpa keadilan, masyarakat akan berada dalam kondisi timpang dan penuh konflik. Ukhuwwah, dalam praktiknya, melahirkan rasa solidaritas lintas batas sosial, etnis, bahkan agama. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat: 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

Prinsip ukhuwwah membentuk landasan bagi dialog, toleransi, dan inklusivitas sosial yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat plural. Selain itu, Islam menekankan tanggung jawab kolektif atas kondisi sosial. Sabda Nabi SAW:

"Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya; jika tidak mampu, dengan lisannya; dan jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya. Dan itu adalah selema-lemahnya iman." (HR. Muslim)

Hadis ini memperlihatkan bahwa etika sosial Islam juga bersifat transformatif, yakni mendorong perubahan sosial menuju kebaikan umum (*al-maṣlaḥah al-‘āmmah*)

4.2 Identifikasi Krisis Moral Kontemporer

Realitas sosial modern menunjukkan gejala-gejala krisis moral yang makin sistemik. Beberapa fenomena yang menandai krisis tersebut antara lain:

1. Korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan, merajalela di banyak negara, termasuk yang mayoritas Muslim, menunjukkan lemahnya internalisasi nilai tanggung jawab dan amanah.
2. Individualisme ekstrem, terutama akibat media sosial dan gaya hidup konsumtif, menyebabkan melemahnya kepedulian sosial.
3. Disintegrasi keluarga, struktur keluarga yang rapuh telah mengurangi efektivitas pendidikan moral sejak dini.
4. Kekerasan sosial dan ujaran kebencian, meningkat karena lemahnya nilai toleransi dan empati di tengah masyarakat multikultural.

Krisis ini, jika ditelaah secara mendalam, tidak hanya merupakan kegagalan struktural, tetapi juga kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai moral. Agama, sebagai sumber nilai etik, sering terpinggirkan oleh sistem pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif daripada afektif.

4.3 Relevansi Etika Sosial Islam terhadap Krisis Moral

Etika sosial dalam Islam bisa menjadi solusi penting bagi krisis moral saat ini karena menawarkan nilai-nilai yang tetap dan tidak mudah berubah mengikuti arus zaman. Ajaran Islam mengajarkan keseimbangan antara hak setiap individu dan kepentingan

bersama dalam masyarakat. Selain itu, Islam juga memberikan pedoman yang jelas untuk kehidupan sosial, baik dalam bentuk aturan maupun tindakan nyata. Contohnya, ajaran tentang zakat dan wakaf menunjukkan bagaimana Islam mendorong solidaritas dan keadilan ekonomi, sementara prinsip amar ma'ruf nahi munkar berfungsi sebagai cara untuk saling mengingatkan dalam menjaga kebaikan bersama.

Nilai-nilai sosial dalam Islam tetap relevan di zaman sekarang, asalkan diterapkan dengan cara yang sesuai dengan kondisi masyarakat modern. Misalnya, zakat dan wakaf bisa dimanfaatkan secara produktif untuk mengurangi kesenjangan sosial dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih adil. Selain itu, pendidikan akhlak perlu dikuatkan melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan agar bisa menjadi dasar perubahan sosial yang lebih baik. Masjid dan para ulama juga perlu kembali memainkan peran penting dalam membentuk moral masyarakat secara menyeluruh.

4.4 Tantangan dan Strategi Implementasi

Walaupun etika sosial Islam memiliki potensi besar untuk memperbaiki kondisi masyarakat, penerapannya masih menghadapi beberapa hambatan. Misalnya, banyak orang sekarang menganggap agama hanya urusan pribadi, sehingga nilai-nilainya jarang muncul di ruang publik. Selain itu, kurangnya contoh moral dari tokoh masyarakat dan pemuka agama membuat masyarakat kehilangan panutan. Umat Islam sendiri pun masih sering terpecah, sehingga sulit membangun pemahaman bersama tentang nilai-nilai etis. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan beberapa langkah penting. Nilai-nilai Islam perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan secara menyeluruh, bukan hanya dibahas dalam pelajaran agama. Komunitas seperti pesantren, organisasi sosial keagamaan, dan lembaga filantropi juga perlu diperkuat agar bisa menjadi penggerak nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Selain itu, perlu dikembangkan narasi Islam yang lebih terbuka, solutif, dan mudah dipahami oleh generasi muda, terutama melalui media digital yang mereka gunakan sehari-hari. Etika sosial Islam, jika dipahami dan diterapkan secara komprehensif, tidak hanya mampu membentuk pribadi Muslim yang shaleh, tetapi juga menciptakan masyarakat yang berkeadaban. Islam bukan hanya agama yang mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga sistem kehidupan yang menuntut transformasi sosial. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai etika sosial Islam menjadi kunci dalam mengatasi krisis moral masyarakat kontemporer secara berkelanjutan dan multidimensional.

5. Kesimpulan

Krisis moral yang melanda masyarakat kontemporer, ditandai oleh meningkatnya korupsi, individualisme, dekadensi etika, dan lemahnya solidaritas sosial, merupakan tantangan serius bagi keberlanjutan kehidupan sosial yang beradab. Dalam konteks ini, etika sosial Islam menawarkan kerangka nilai yang komprehensif dan transformatif. Berbasis wahyu ilahi dan dipraktikkan secara historis oleh Rasulullah SAW dan generasi awal Islam, nilai-nilai seperti keadilan, persaudaraan, tanggung jawab sosial, dan amar ma'ruf nahi munkar menjadi fondasi bagi tatanan masyarakat yang adil, inklusif, dan beradab. Etika sosial dalam Islam tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga sangat aplikatif apabila diintegrasikan dengan pendekatan-pendekatan kontekstual. Ia mampu menjadi alternatif dari sistem moral sekular yang rapuh dan terfragmentasi. Untuk itu, perlu kesadaran kolektif dan kemauan politik untuk menjadikan etika Islam sebagai dasar pembangunan moral masyarakat secara sistemik dan berkelanjutan.

Referensi

- Al-Ghazali, A. H. M. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.
- Asqalani, Ibn Hajar. *Bulug Al-Maram min Adillah Al-Ahkam*. Bairut: Dar al-Fikr, 1989.
- Budiyono, F., Bahri, S., & Sama. (2022). Analysis of moral crisis in elementary school in the millennial era. *Edumaspol Journal*, 6(2), 3114–3118.
- Haidt, J. (2012). *The Righteous Mind: Why Good People Are Divided by Politics and Religion*. New York: Pantheon Books.
- Ibn Khaldun. (2000). *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Kupperman, J. (2005). *Ethics and Qualities of Life*. New York: Oxford University Press.